

## Hubungan *Stress Parenting* dengan Regulasi Emosi Ayah pada Masa Pandemi Covid-19

Salsa Altasya Andinie\*, Indri Utami Sumaryanti

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*salsaaltasyaa@gmail.com, indri.usumaryanti@gmail.com

**Abstract.** *To reduce the impact of the COVID-19 pandemic, the PSBB was implemented, which included a temporary school closure policy. Since the implementation of the home study system, parents have become stressed in parenting, which is called Stress Parenting. This can lead to violence against children. And this child abuse can be caused by a lack of Emotion Regulation ability in dealing with parenting stress during the COVID-19 pandemic. The purpose of this study was to find out how closely the relationship between Stress Parenting and Father's Emotion Regulation was during the COVID-19 pandemic. This study has 112 respondents whose parents are male or fathers in the city of Bandung, West Java. This study uses the Parental Stress Scale (PSS) for Stress Parenting and the Emotion Regulation Questionnaire (ERQ) for Emotion Regulation. This research is a quantitative research with the Spearman Rank correlation method, with the value of the correlation coefficient obtained is  $0.928 > 0.05$ . Where it can be concluded that there is no relationship between Stress Parenting and father's emotional regulation during the COVID-19 pandemic.*

**Keywords:** *COVID-19, Father's Emotion Regulation, Stress Parenting.*

**Abstrak.** Untuk mengurangi dampak pandemi COVID-19 diberlakukanlah PSBB yang didalamnya terdapat kebijakan penutupan sekolah sementara. Sejak diberlakukannya sistem belajar di rumah, membuat orang tua menjadi stres dalam mengasuh anak yang disebut Stress Parenting. Hal itu dapat menimbulkan kekerasan pada anak. Dan kekerasan pada anak tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya kemampuan Regulasi Emosi dalam menangani stres pengasuhan selama pandemi COVID-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara Stress Parenting dengan Regulasi Emosi Ayah pada masa pandemi COVID-19. Penelitian ini memiliki 112 responden orang tua laki-laki atau Ayah di kota Bandung Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan Alat ukur *Parental Stress Scale* (PSS) untuk *Stress Parenting* dan alat ukur *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ) untuk Regulasi Emosi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasi Rank Spearman, dengan nilai Koefisien Korelasi yang diperoleh sebesar  $0,928 > 0,05$ . Dimana dapat disimpulkan Tidak terdapat hubungan antara *Stress Parenting* dengan regulasi emosi ayah pada masa pandemi COVID-19 ini.

**Kata Kunci :** *COVID-19, Regulasi Emosi Ayah, Stress Parenting*

## A. Pendahuluan

Semenjak wabah penyakit COVID-19 melanda seluruh penjuru tanah air Indonesia, pada 31 Maret 2020 presiden Joko Widodo memilih langkah pembatasan sosial berskala besar atau PSBB untuk mengurangi dampak dari adanya pandemi COVID-19. [1] Beberapa aturan yang ditetapkan seperti aktivitas bekerja, ibadah, dan pembelajaran sepenuhnya dilakukan dari rumah. [2] Dalam penyelenggaraan PSBB terdapat kebijakan penutupan sekolah sementara yang berlaku mulai dari tingkat TK hingga perguruan tinggi yang membutuhkan kesiapan oleh seluruh pihak yang menjalankan, mulai dari pemerintahan, sekolah, guru, siswa, hingga orang tua. [3]

Tugas pendidikan di Indonesia pada umumnya dilakukan oleh orang tua perempuan atau ibu, tetapi pada penelitian Suryati et al., (2022)[4] menyatakan, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak prasekolah di masa pandemi COVID-19 mayoritas tergolong baik yaitu sebanyak 54,2%, dimana mayoritas ayah yang mengajak anak berkomunikasi (menanyakan apa yang didapatkan dari sekolah, dll) adalah sebanyak 33,3 %. Sehingga menunjukkan bahwa tugas pendidikan dan pengasuhan anak dapat dilakukan oleh kedua orang tua, baik orang tua perempuan atau ibu maupun orang tua laki-laki atau ayah.

Pada masa pandemi COVID-19 yang sulit dan penuh dengan ketidakpastian ini, akan menambahkan resiko stres pengasuhan bagi seluruh orang tua, khususnya bagi orang tua yang memiliki anak usia dini sekitar 2-6 tahun. [5] Santrok menyatakan, masa usia dini adalah masa emas atau *golden age* yang membuat seluruh bidang perkembangan anak dapat dengan mudah dikembangkan. Hanya saja Periode emas atau *golden age* ini berlangsung sekali selama masa kehidupan anak. Sehingga orang tua perlu melakukan upaya pengembangan yang meliputi seluruh bidang pada anak usia dini. Lebih lanjut Hurlock menyatakan karakteristik anak usia dini dinilai sebagai usia yang sulit diatur, dimana pada masa ini anak sedang berada pada tahap perkembangan kepribadian yang menginginkan kebebasan, sehingga tercermin pada perilaku anak yang sulit di atur. [5]

Penelitian oleh Fernianti (2022)[6] menyatakan, mengasuh anak usia dini di masa pandemi COVID-19 memiliki beberapa kendala, antara lain orang tua tidak bisa membagi waktu antara bekerja dan mendampingi anak di rumah, kesulitan dalam menumbuhkan minat anak dalam belajar di rumah, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak, juga terkait gangguan internet. Hal ini meningkatkan stres bagi orang tua. Menurut Berry dan Jones *stress parenting* atau stres pengasuhan adalah reaksi orang tua terhadap hilangnya *loss* sumberdaya sebagai akibat dari tuntutan pengasuhan. [7] Tingkat stres pengasuhan yang terus meningkat akan membawa pengaruh buruk pada proses pengasuhan anak, dimana tingkat stres orang tua yang meningkat, akan membuat orang tua lebih cenderung terlibat dalam pengasuhan yang keras. [8]

Kurniawan & Uyun (2013)[9] menyebutkan, *stress parenting* berhubungan dengan menurunnya kualitas dan efektivitas perilaku pengasuhan. Seperti berkurangnya ungkapan-ungkapan kehangatan dan afeksi, konsistensi perilaku pengasuhan berkurang, serta meningkatnya metode pendisiplinan yang keras dan ungkapan-ungkapan permusuhan terhadap anak, sehingga dalam Maknun (2017)[10] menyatakan, Kekerasan terhadap anak dalam keluarga kerap dilakukan oleh orang tua yang sedang mengalami stres, dengan melakukan berbagai macam bentuk, seperti kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi.

Kekerasan terhadap anak-anak tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya keterampilan pengaturan emosi dalam menghadapi stres pengasuhan selama pandemi COVID-19. Gross menyebutkan, regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk mengontrol, mengevaluasi, dan mengekspresikan emosinya. [11] Dimana regulasi emosi dibagi menjadi dua strategi yaitu *Cognitive Reappraisal* dan *Expressive Suppression*. Penelitian Ratnasari & Suleeman (2017)[12] menyatakan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi regulasi emosi, antara lain adalah usia, tingkat pendidikan, budaya, pola asuh orang dan jenis kelamin yang dimiliki.

Perbedaan faktor pada regulasi emosi, khususnya pada jenis kelamin terlihat dalam penelitian oleh Hasmarlin & Hirmaningsih (2019)[13] yang menyatakan, nilai *mean* regulasi emosi pada laki-laki yaitu sebesar 44.43 lebih tinggi daripada nilai *mean* regulasi emosi

perempuan yang hanya 41.88. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosi laki-laki lebih baik dibandingkan perempuan. Dimana seharusnya laki-laki dapat tetap mengendalikan diri, mengatasi kecemasan, dan mampu memecahkan masalah dalam situasi yang tidak diinginkan. [12] Seperti *stress parenting* karena diberlakukannya pembelajaran anak dirumah selama masa pandemi COVID-19 berlangsung.

Namun pada kenyataannya, tidak semua Orang tua laki-laki mampu untuk meregulasi emosinya dengan baik. Hal ini dibuktikan berdasarkan sistem informasi online perlindungan perempuan dan anak atau SIMFONI mencatat total kekerasan terhadap perempuan dan anak di Jawa Barat pada 2021 mencapai 1.634 kasus. [14] Menurut komnas perlindungan anak sejak Maret 2020 hingga Juli 2021 telah mencatat 2.726 kasus kekerasan terhadap anak. [15] Sehingga pemerintah kota Bandung menjelaskan, jumlah kasus kekerasan pada anak yang meningkat selama pandemi COVID-19 rata-rata dilakukan oleh orang terdekat seperti orang tua dan teman. [16] Dimana sebanyak 32,3% ayah mengaku melakukan kekerasan fisik pada anak. [17]

Sehingga berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “hubungan *stress parenting* dengan regulasi emosi ayah pada masa pandemi COVID-19” di kota Bandung Jawa Barat. Dimana dalam penelitian ini akan berfokus pada subjek penelitian orang tua laki-laki atau ayah saja, dengan tujuan penelitian ini anatar lain :

1. Untuk mengetahui bagaimana *stress parenting* ayah pada masa pandemi Covid-19 di kota Bandung Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui bagaimana regulasi emosi ayah pada masa pandemi Covid-19 di kota Bandung Jawa Barat, dan
3. Untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara *stress parenting* Dengan regulasi emosi ayah pada masa pandemi Covid-19 di kota Bandung Jawa Barat.

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan jenis penelitian korelasional, dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive* sampling, diperoleh sampel penelitian dengan jumlah 112 responden orang tua laki-laki atau ayah yang memiliki anak usia dini 0-6 tahun di kota Bandung Jawa Barat. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis kuantitatif dengan analisis statistik korelasi, dimana analisa data secara statistik menggunakan uji korelasi Spearman dengan bantuan aplikasi SPSS 26.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Hasil Uji Statistik

**Tabel 1.** Uji Hipotesis Korelasi *Rank Spearman*

			<b>Correlations</b>	
			STRESS PARENTING	REGULASI EMOSI
Spearman's rho	STRESS PARENTING	Correlation	1,000	,009
		Sig. (2-tailed)	.	,928
		N	112	112
	REGULASI EMOSI	Correlation	,009	1,000
		Sig. (2-tailed)	,928	.
		N	112	112

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2022

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh pada lenelitian ini adalah sebesar 0,928 yang dimana lebih besar dari 0,05. Dimana dapat disimpulkan bahwa *stress parenting* (V1) dengan regulasi emosi (V2) tidak saling berkorelasi. Sehingga hipotesis pada penelitian ini ditolak. Hipotesis penelitian yang diperkirakan sebelumnya adalah terdapat hubungan antara *stress parenting* dengan regulasi emosi ayah pada masa pandemi COVID-19 di kota Bandung Jawa Barat. Tetapi karena ditolak, hipotesi penelitian berubah menjadi, tidak terdapat hubungan antara *stress parenting* dengan regulasi emosi ayah pada masa pandemi COVID-19 di kota Bandung Jawa Barat. Yang artinya semakin tinggi tingkat *stress parenting* ayah, maka semakin tinggi pula tingkat regulasi emosi ayah pada masa pandemi COVID-19, begitu sebaliknya dimana semakin rendah tingkat *stress parenting* ayah, maka semakin rendah pula tingkat regulasi emosi ayah pada masa pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian lain, dimana penelitian oleh Lutfi (2020)[18] menunjukkan adanya hubungan negatif antara *stress parenting* dan strategi regulasi emosi pada orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar (*middle childhood*) di Jabodetabek. Begitupun dengan penelitian Ikasari & Kristiana (2018)[19] yang menunjukan adanya hubungan negatif antara variabel regulasi emosi dan variabel stres pengasuhan ibu yang memiliki anak *cerebral palsy*. Hubungan yang negatif tersebut menunjukkan semakin tinggi regulasi emosi maka stres pengasuhan akan semakin rendah, begitupun sebaliknya semakin rendah regulasi emosi maka stres pengasuhan akan semakin tinggi.

*Stress Parenting***Tabel 2.** Stress Parenting

<b>Keterangan</b>	<b>Skor</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<b>Tinggi</b>	Nilai Strain > Nilai Pleasure	112	100%
<b>Rendah</b>	Nilai Pleasure > Nilai Strain	0	0%
	<b>Total</b>	112	100%

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2022

Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat dikarenakan dalam penelitian ini, mayoritas kategorisasi tingkat stress parenting yang dialami responden pada penelitian ini adalah tinggi, sebanyak 100%. Menurut Deater-Deckard terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi stress parenting, antara lain adalah faktor Individu, dimana stres dapat bersumber dari diri anak. [20] Hal ini sejalan dengan penelitian dimana usia anak yang dimiliki berkisar 0-6 tahun. Dimana anak yang memiliki usia 0 sampai 6 tahun termasuk kedalam kategori anak usia dini, yang menurut Hurlock menyebutkan, karakteristik anak usia dini dinilai sebagai masa usia yang sulit diatur, dikarenakan memasuki tahap perkembangan kepribadian yang biasanya menuntut kebebasan. Kebebasan pada anak tersebut, ditunjukkan dengan perilaku bandel, perilaku keras kepala, perilaku tidak menurut dan melawan, perilaku sering marah tanpa alasan, serta ritme tidur yang tidak teratur setiap harinya. Sehingga anak usia 6 tahun dapat menjadi sumber stres pengasuhan bagi orang tua di masa pandemi COVID-19 ini. [5] Selanjutnya faktor yang dapat mempengaruhi stress parenting adalah faktor Keluarga. Dimana struktur keluarga dapat menjadi sumber stres, dengan jumlah anggota keluarga yang banyak dapat menimbulkan berbagai konflik keluarga didalamnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat orang tua laki-laki atau ayah yang memiliki anak lebih dari 1. Dimana jumlah orang tua laki-laki atau ayah yang memiliki 2 orang anak adalah sebanyak 24% atau dengan jumlah 27 responden, diikuti dengan orang tua laki-laki atau ayah yang memiliki 3 orang anak sebanyak 23% atau dengan jumlah 26 responden, selanjutnya orang tua laki-laki atau ayah yang memiliki 4 orang anak sebanyak 19% atau dengan jumlah 21 responden dan orang tua laki-laki atau ayah yang memiliki lebih dari 4 orang anak adalah sebanyak 9% atau dengan jumlah 10 responden. Sehingga banyaknya anak yang dimiliki orang tua laki-laki atau ayah pada masa COVID-19 akan menjadi sumber stres pengasuhan yang berlipat. Pada faktor Keluarga juga terdapat masalah keuangan yang dapat menjadi sumber stres, dimana penghasilan keluarga yang rendah bisa dihadapkan dengan kebutuhan keluarga yang tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan responden adalah sebagai tenaga usaha jasa atau tenaga usaha penjualan, dimana sebanyak 49% atau dengan jumlah 55 responden, diikuti pekerjaan tenaga usaha pertanian atau tenaga peternakan dimana sebanyak 12% atau dengan jumlah 13 responden dan diikuti pekerjaan kasar atau buruh sebanyak 11% atau dengan jumlah 12 responden. Dimana pekerjaan-pekerjaan tersebut memiliki jumlah pendapatan yang dihasilkan tidak tetap setiap harinya. Dalam penelitian Susilowati & Azzasyofia (2020) juga menyebutkan sebanyak 70,21% orang tua laki-laki atau ayah cenderung lebih memperhatikan kondisi ekonomi keluarga, karena mengkhawatirkan kondisi keluarga. Sehingga jenis pekerjaan-pekerjaan tersebut akan menjadi sumber stres bagi orangtua laki-laki atau ayah pada masa pandemi COVID-19.

## Regulasi Emosi

**Tabel 3.** Strategi Cognitive Reappraisal Regulasi Emosi

Keterangan	Rentang Skor	Jumlah	Persentase
<b>Tinggi</b>	25 < X > 42	96	86%
<b>Rendah</b>	7 < X > 24	16	14%
<b>Total</b>		112	100%

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2022

**Tabel 4.** Strategi Expressive Suppression Regulasi Emosi

Keterangan	Rentang Skor	Jumlah	Persentase
<b>Tinggi</b>	17 < X > 28	101	90%
<b>Rendah</b>	5 < X > 16	11	10%
<b>Total</b>		112	100%

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2022

Selain itu perbedaan hasil penelitian tersebut dapat dikarenakan dalam penelitian ini, mayoritas kategorisasi regulasi emosi yang dimiliki responden pada penelitian ini adalah tinggi, sebanyak 88%. Dalam regulasi emosi terdapat dua strategi, yang menurut Gross dan Thompson antara lain adalah strategi *cognitive reappraisal* atau bagaimana individu membuat suatu penilaian kembali dari sebuah peristiwa yang menjelaskan bagaimana pengaruh atribusi yang berdampak pada emosi. [3] Hal ini sesuai dengan penelitian dimana mayoritas kategorisasi strategi *cognitive reappraisal* pada regulasi emosi adalah tinggi, sebanyak 86%. Selanjutnya terdapat strategi *expressive suppression* atau suatu bentuk modulasi respon yang berhubungan dengan perilaku ekspresif emosi secara terus menerus. Hal ini sesuai dengan penelitian dimana mayoritas kategorisasi strategi *expressive suppression* pada regulasi emosi adalah tinggi, sebanyak 90%. Sehingga dengan kedua strategi *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression* yang tinggi dapat membuat regulasi emosi responden menjadi lebih baik. Ratnasari & Suleeman (2017)[12] menyebutkan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi regulasi emosi, antara lain adalah faktor usia. Dimana individu yang semakin bertambah usia, akan dinilai memiliki kemampuan meregulasi emosi dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian dimana usia mayoritas responden adalah pada rentang usia dewasa akhir sebanyak 43% dan rentang usia lansia awal sebanyak 22% , sehingga rentang usia yang dimiliki dapat membuat regulasi emosi responden lebih baik. Selanjutnya terdapat faktor pendidikan. Dimana individu yang berpendidikan akan memiliki kemampuan dalam meregulasi emosi yang lebih baik, karena individu telah belajar dan terbiasa untuk melakukan regulasi emosi guna meningkatkan prestasi akademik yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan penelitian dimana pendidikan terakhir yang dimiliki responden antar lain adalah SMA/ sederajat sebanyak 69% diikuti dengan pendidikan terakhir S1 sebanyak 14% , sehingga pendidikan terakhir yang dimiliki dapat membuat regulasi emosi responden lebih baik. Dalam penelitian Minarni (2021)[3] juga menyebutkan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan regulasi emosi pada responden yang mendampingi anaknya belajar dimasa pandemi COVID-19 yaitu, perbedaan kognitif dan kelekatan. Dimana dalam Faktor Kognitif, Setiap individu memiliki kemampuan kognitif yang berbeda-beda dipengaruhi oleh persepsi atau cara menghadapi suatu masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian dimana kegiatan yang disukai/hobi yang dimiliki responden antar lain adalah kegiatan aktif (seperti ber-olahraga, memancing, ber-

sepeda, bermain bola, dll) sebanyak 51%, diikuti kegiatan pasif (seperti menonton, membaca, bermain game, mendengarkan musik, dll) sebanyak 33% dan diikuti kegiatan sosial (seperti mengobrol, bertemu teman, menemui klub tertentu, rekreasi, dll) sebanyak 16%, sehingga kegiatan yang disukai/hobi yang dimiliki responden dapat menjadi sebuah cara dalam menghadapi suatu masalah yang dapat membuat regulasi emosi responden menjadi lebih baik. Selanjutnya terdapat faktor kelekatan. Dimana kelekatan dikembangkan untuk membangun rasa nyaman serta ketenangan yang dirasakan anak selama berada diantara orang tua atau pengasuh. Hal ini sejalan dengan penelitian karena mayoritas kegiatan yang dilakukan oleh orang tua dan anak adalah kegiatan dan lain-lain/dll, yaitu sebanyak 62%. Dimana kegiatan-kegiatan tersebut antar lain “bermain sambil belajar”, “mengarahkan mana yang baik, mana yang kurang baik”, “ikut istri membantu pekerjaannya seperti memandikan, memberi makan, bermain” dan “diam”. Sehingga kegiatan yang dilakukan oleh orang tua dan anak dapat membuat regulasi emosi responden menjadi lebih baik.

Sehingga dari uraian di atas, perbedaan hasil penelitian tersebut dapat dikarenakan karena baik pada variabel stress parenting maupun variabel regulasi emosi yang dimiliki orang tua laki-laki atau ayah pada masa pandemi COVID-19 memiliki hasil yang sama-sama tinggi, dan hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dimana tingkat stress parenting yang tinggi pada penelitian ini, dapat terjadi karena dipengaruhi faktor individu dan faktor keluarga yang dimiliki responden pada masa pandemi COVID-19 berlangsung. Sedangkan regulasi emosi yang tinggi pada penelitian ini, dapat terjadi karena kedua strategi *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression* mendapatkan hasil yang tinggi, membuat regulasi emosi responden menjadi lebih baik.

#### Tabulasi Silang

Tabel 5. Tabulasi Silang

Variabel		Regulasi Emosi		Total
		Tinggi	Rendah	
Stress Parenting	Tinggi	99 (88%)	13 (12%)	112 (100%)
	Rendah	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
Total				112 (100%)

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2022

Hal ini sejalan dengan penelitian dimana dalam tabel tabulasi silang antara *stress parenting* dengan regulasi emosi di atas, menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori stress parenting yang tinggi dan regulasi emosi yang tinggi, sebanyak 88% atau dengan jumlah 99 orang. Diikuti dengan kategori *stress parenting* yang tinggi dan regulasi emosi yang rendah, sebanyak 12% atau dengan jumlah 13 orang. Regulasi emosi yang Rendah pada 13 responden tersebut, dapat terjadi karena beberapa faktor, antara lain adalah faktor usia yang masih muda, faktor pendidikan yang rendah, faktor kognitif dan faktor kelekatan dengan anak yang dimiliki masing-masing responden pada masa pandemi COVID-19 berlangsung.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Orang tua laki-laki atau ayah memiliki tingkat stress parenting yang tinggi pada masa pandemi COVID-19 di kota Bandung Jawa Barat.
2. Orang tua laki-laki atau ayah memiliki regulasi emosi yang tinggi pada masa pandemi COVID-19 di kota Bandung Jawa Barat.
3. Antara *stress parenting* dengan regulasi emosi ayah pada masa pandemi COVID-19 di

kota Bandung Jawa Barat tidak memiliki hubungan. Yang artinya semakin tinggi tingkat *stress parenting* ayah, maka semakin tinggi pula tingkat regulasi emosi ayah pada masa pandemi COVID-19.

### Acknowledge

Ucapan terima kasih ditujukan kepada dosen pembimbing yaitu Indri Utami Sumaryanti, serta seluruh pihak Universitas Islam Bandung dan seluruh responden yang telah membantu penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- [1] Permatasari, D. (2021, Juli 31). Kebijakan Covid-19 dari PSBB hingga PPKM Empat Level. Kompas. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/kronologi/kebijakan-covid-19-dari-psbb-hingga-ppkm-empat-level>
- [2] Pizzoli, A. (2021, Agustus 04). Jejak Pandemi Covid-19, dari Pasar hingga Mengepung Dunia. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210804100935-113-676183/jejak-pandemi-covid-19-dari-pasar-hingga-mengepung-dunia>
- [3] Minarni, M. (2021). REGULASI EMOSI IBU MENDAMPINGI ANAK DALAM BELAJAR DIMASA PANDEMI COVID-19. *DIALEKTIKA*, 14(1), 17-31, doi: <http://dx.doi.org/10.33477/dj.v14i1.2177>
- [4] Suryati, S., & Nurfadhilah, K. (2022). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Prasekolah di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(2), 487-496, doi: <https://doi.org/10.37287/jppp.v4i2.939>
- [5] Fatwikiningsih, N., & Fajriyah, L. (2021). Perbedaan Pola Hubungan antara Orang Tua dan Anak Usia Dini Ditinjau dari Tingkat Stres Pengasuhan pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 20-36, doi: <https://doi.org/10.33367/piaud.v1i1.1518>
- [6] Fernianti, A. (2022). Analisis Tingkat Stress Orang Tua Ketika Mengasuh Anak Selama Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2276-2286, doi: 10.31004/obsesi.v6i3.1932
- [7] Stephanie, E. (2018). Hubungan parenting self efficacy dan parenting stress pada ibu dengan anak tunarungu (Skripsi, Fakultas Kedokteran, Universitas Pelita Harapan). Diakses dari <http://repository.uph.edu/10889/>
- [8] Brown, S. M., Doom, J. R., Lechuga-Peña, S., Watamura, S. E., & Koppels, T. (2020). Stress and parenting during the global COVID-19 pandemic. *Child abuse & neglect*, 110, 104699, doi: <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104699>
- [9] Kurniawan, I. N., & Uyun, Q. (2013). Penurunan Stres Pengasuhan Orang Tua Dan Disfungsi Interaksi Orang Tua-ANak Melalui Pendidikan Pengasuhan Versi Pendekatan Spiritual (PP-VPS). *Jurnal Intervensi Psikologi*, 5(1), 111-130, doi: <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol5.iss1.art7>
- [10] Maknun, Lu'luil. 2017. Kekerasan terhadap Anak yang dilakukan oleh Orang Tua (Child Abuse). Muallimuna: *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*. Volume 3, Nomor 1 (hlm.76), doi: <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna/article/view/955>
- [11] Hafshah, N. N., & Pratiwi, A. (2021, April). A Challenge in Parenting: The Relation Between Parenting Stress and Regulation Emotion in Parent with Preschool Children. In *Proceeding International Conference of Innovation Science, Technology, Education, Children and Health* (Vol. 1, No. 1), doi: <https://ahlmediapress.com/prosiding/index.php/icistech/article/view/82>
- [12] Ratnasari, S., & Suleeman, J. (2017). Perbedaan regulasi emosi perempuan dan laki-laki di perguruan tinggi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(1), 35-46, doi: 10.7454/jps.2017.4
- [13] Hasmarlin, H., & Hirmaningsih, H. (2019). Regulasi Emosi Pada Remaja Laki-laki Dan

- Perempuan. Marwah: *Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 18(1), 87-95, doi: [10.31219/osf.io/t7fqy](https://doi.org/10.31219/osf.io/t7fqy)
- [14] Naviandri. (2022, Februari 10). Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Jabar Meningkat Pada 2021. E-paper Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/nusantara/470631/kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-jabar-meningkat-pada-2021#:~:text=SIMFONI%20mencatat%20total%20kekerasan%20terhadap,dan%20kini%20meluncurkan%20Jabar%20Cangker>.
- [15] Sutrisno, D. (2021, Oktober 29). Kekerasan Seksual Anak di Jabar Meningkat, Tapi Aparat Lambat Tangani. *IDN Times*. <https://jabar.idntimes.com/news/jabar/debbie-sutrisno/kekerasan-seksual-anak-di-jabar-meningkat-tapi-aparat-lambat-tangani>
- [16] Putra, W. (2021, Oktober 12). Kasus Kekerasan Anak di Kota Bandung Meningkat Selama Pandemi. *detikNews*. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5764406/kasus-kekerasan-anak-di-kota-bandung-meningkat-selama-pandemi>
- [17] Fitri, R. K., & Nashori, F. (2021). Islamic Religious Coping, Partner Support and *Stress Parenting* On Mothers Who Accompany Their Children Study From Home in a Covid-19 Pandemic Situation. *Psikis: Jurnal Psikologi*, 7(1), 45-61, doi: <https://doi.org/10.19109/psikis.v7i1.7906>
- [18] Lutfi, S. (2020). Hubungan Antara Parenting Stress Dengan Strategi Regulasi Emosi Orang Tua yang Memiliki Anak Usia Sekolah Dasar (Middle Childhood) di JABODETABEK. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 18(02), doi: <https://doi.org/10.47007/jpsi.v18i02.93>
- [19] Ikasari, A., & Kristiana, I. F. (2018). Hubungan antara regulasi emosi dengan stres pengasuhan ibu yang memiliki anak cerebral palsy. *Jurnal Empati*, 6(4), 323-328, doi: <https://doi.org/10.14710/empati.2017.20101>
- [20] Larasati, E. S. (2020). Hubungan antara Dukungan Suami dan Stres Pengasuhan pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. (Skripsi, Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia). Diakses dari <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/24102>
- [21] Putri, Balqis Andini, Wahyudi, Hedi (2022). Hubungan Antara Problematic Internet Use dengan Subjective Well Being Anak dan Remaja. *Jurnal Riset Psikologi* 2(1). 13-20.